

**PENGARUH KEBERADAAN JAMA'AH AN NADZIR TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL MASYARAKAT DI KELURAHAN ROMANGLOMPOA
KECAMATAN BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Hukum (S.H) Pada Program Studi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

RAMLI.B

NIM: 105260009013

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H/2017 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Keberadaan Jamaah An Nadzir Terhadap
Kehidupan Sosial Masyarakat di Kelurahan
Romanglompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten
Gowa

Nama Penulis : Ramli.B

NIM : 105260009013

Fakultas/Prodi : Agama Islam / Ahwal Syakhshiyah


Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar.

Makassar, 15 April 2017

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Fatmuh Ulum, Lc., M.A
NIDN:0929128104


Dr. Muh. Ilham Muchtar, Lc., M.A
NIDN: 0909107201

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwas kripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari ternyata terbukti bahwa ia merupakan duflikat, tiruan, plagiat, dibuatkan atau dibantu secara langsung orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



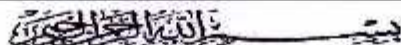
Makassar, 4 Rajab 1438 H
3 April 2017 M

Ramli.B



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra It. IV telp. (0411) 851914 Makassar 90222



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar, setelah mengadakan sidang munaqasyah pada hari Sabtu 29 April 2017 M/ 2 Sya'ban 1438 H yang bertempat di Gedung Prodi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar Jln. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara:

Nama : **Ramli. B**
Nim : **105260009013**
Judul Skripsi : **Pengaruh Keberadaan Jamaah An Nadzir Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Kel. Romanglompoa Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa**
Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.
NBM: 554612

Dr. Abd. Rahim Razag, M.Pd.
NIDN: 0920085901

Dewan Penguji:

1. Dr. Abbas Baco Miro, Lc., M.A. (.....)
2. Rappung Samuddin, Lc., M.A. (.....)
3. Muh. Ali Bakri, S.Sos, M.Pd. (.....)
4. Fatkhul Ulum, Lc., M.A. (.....)

Disahkan oleh:
Dekan FAL Unismuh Makassar

Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.
NBM: 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra II, IV telp. (0411) 851914 Makassar 90222

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Keberadaan Jamaah An Nadzir Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Kel. Romanglompoo, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa" telah diujikan pada hari Sabtu, 2 Sya'ban 1438 H, bertepatan dengan 29 April 2017 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 02 Sya'ban 1438 H
29 April 2017 M

Dewan Penguji :

Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. (.....)

Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. (.....)

Tim Penguji :

1. Dr. Abbas Baco Miro, Lc., M.A. (.....)

2. Rapping Samuddin, Lc., M.A. (.....)

3. Muh. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd. (.....)

4. Fatkhul Ulum, Lc., M.A. (.....)

Disahkan Oleh,

Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.

NBM: 554 621

KATA PENGANTAR

لله يخلق عليهم كتبه وأرسل إليهم رسوله ليعبدوه عليهم نعمه ليحمدوه،
عليهم كتبه وأرسل إليهم رسوله ليعرفوه . سبحانه يخاف منه ويرجوه.
وأشهد إله شريك له، لا يسئل يفعل ويسأل خلقه وأشهد
ورسوله أمته التوحيد وأوصاهم بأن يخافوا ويتقوه، اللهم
وآله وأصحابه الذين تسليماً كثيراً.

Puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, yang harus dijadikan teladan dalam menjalankan segala aktivitas oleh setiap orang.

Skripsi yang berjudul " Pengaruh Keberadaan Jamaah An Nadzir Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di kelurahan Romanglompoo, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa" merupakan upaya penulis guna memahami pengaruh keberadaan jamaah An Nadzir dalam kehidupan sosial di kecamatan Bontomarannu, kabupten Gowa. Skripsi ini juga merupakan tugas akhir masa menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar dan untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar sarjana strata satu syariah, dan tentu bukan akhir proses menuntut ilmu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik moril

maupun materil, maka dari itu penulis sampaikan ucapan banyak terima kasih kepada:

1. Bunda Hatijah dan Ayahanda Bundu, kakak Abd Rahman dan Muliati serta adikku Usman yang selalu mendorong, mendukung, dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan studi hingga selesai, semoga jasa yang diberikan menjadi amal sholeh yang diterima Allah SWT, dan semoga Allah senantiasa memberikan hidayah, taufik serta inayahnya kepada mereka semua.
2. Syeikh Muhammad Thoyyib Khoory, keluarga, para masyaikh beserta jajaran karyawan AMCF (Asia Moslem Charity Foundation) sebagai donator, jazahumullahu khaeran.
3. Dr.Abd. Rahman Rahim M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) Makassar Sulawesi Selatan.
4. Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.i selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) Makassar Sulawesi Selatan.
5. Dr. Muh. Ilham Muchtar, Lc.,MA, selaku ketua Prodi Ahwal Syakhsiyah Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) Makassar Sulawesi Selatan.
6. Fatkhul Ulum, Lc.,MA dan Dr.Muh. Ilham Muchtar,Lc.,MA, selaku pembimbing skripsi penulis, yang dengan kesabaran membimbing dan meluangkan waktunya untuk penulis.

7. Seluruh dosen UNISMUH khususnya dosen-dosen di program studi Ahwal Syakhsiyah, Jazahumullahu khaeran jazaa atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama penulis menimba ilmu di prodi Ahwal Syakhsiyah.
8. Semua keluarga yang telah membantu saya selama saya masih kuliah dan sampai menyelesaikan kuliah dengan baik, terkhusus istriku Riskawati tercinta yang selalu menemani dan mendukung hingga akhir penulisan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman angkatan III prodi Ahwal Syakhsiyah, yang telah melangkah bersama penulis dalam petualangan asah kecerdasan dan kearifan. Muda-mudahan jalinan persahabatan kita tak akan pernah luntur dilekang waktu.
10. Seluruh teman-teman di Addaraen yang telah banyak memberikan sumbangsi untuk penulisan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baik balasan. Aamiin.....

Makassar, 4 Rajab 1438 H
3 April 2017 M

Ramli.B

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	x
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	xi
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	xii
HALAMAN BERITA ACARA MUNAQASYAH	xiii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Hubungan Dengan Penelitian Terdahulu	7
B. Pengertian Sosial Masyarakat.....	8
C. Dasar-Dasar Keadilan Sosial	9
D. Masyarakat Dalam Islam.....	20
E. Unsur-Unsur Pembentukan Masyarakat	23
F. Masyarakat Ideal	25
G. Sekilas Mengenai Jamaah An Nadzir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Metode Pengumpulan Data.....	41

C. Populasi Dan Sampel.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknis Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Jamaah An Nadzir.....	47
B. Konsep Sosial Jamaah An Nadzir.....	60
C. Pengaruh Keberadaan Jamaah An Nadzir Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Di Kel.Romanglompoa, Kec. Bontomarannu, Kab Gowa.....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Implikasi/Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang telah kita ketahui di Indonesia adalah negara yang tidak bisa dipisahkan dengan adanya perbedaan. Di Indonesia terkenal dengan berbagai perbedaan, mulai dari suku, bahasa, dan tradisi, kebudayaan, maupun agama. Namun dengan adanya perbedaan ini bukan berarti Indonesia akan berpecah belah, namun perbedaan itulah yang akan mewarnai keberagaman di bumi Indonesia.

Bicara mengenai agama, setidaknya di Indonesia ada enam agama yang diakui, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Konhucu, dari itu salah satunya adalah islam. Agama yang mendominasi di negara Indonesia. Di dalam Islam pun juga terdapat banyak perbedaan. Mulai dari menjalankan syariahnya ataupun perbedaan dalam memahaminya. Sering kali terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan beberapa hal. Namun hal ini bukanlah permasalahan yang nantinya akan memecah Islam, karena dari perbedaan inilah kita akan belajar dan senantiasa untuk terus mempelajari Islam.

Setiap perhimpunan, atau organisasi, ataupun partai, baik yang benar (shahih) ataupun yang bathil, yang bermanfaat atau yang menimbulkan mudharat, mestilah mempunyai prinsip-prinsip, asas

pemikiran, dan masalah-masalah ideologi, yang menentukan tujuan dari perhimpunan tersebut, serta menggariskan khittah perjuangannya, dan sekaligus merupakan “konstitusi” bagi seluruh anggota dan pengikut-pengikutnya.

Bagi siapa yang ingin masuk kepada salah satu perkumpulan, pertama sekali, hendaklah melihat kepada prinsip-prinsip ini, bila dia menyukainya dan meyakini kebenarannya, niscaya dia akan menerima dengan pikiran yang sehat. Dan dengan akal yang dalam, tanpa menaruh kesangsian sedikitpun, lalu meminta untuk didaftarkan sebagai anggota perkumpulan tersebut.

Maka iapun berjalan sebagaimana anggota-anggota yang lain, dan wajib melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang dituntut oleh konstitusinya, jadi keanggotaan dalam suatu perkumpulan ialah mengetahui susunannya, meyakini kebenaran prinsip-prinsipnya, taat dan patuh terhadap hukum-hukumnya dan bersikap dalam hidup sesuai dengan asas-asasnya.¹

Pada dasarnya sejarah pemikiran Islam ini ditandai dengan munculnya berbagai aliran yang mewarnai Islam di Indonesia. Seperti yang telah kita ketahui terdapat dua ormas atau aliran besar di Indonesia yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, selain dari dua aliran besar tersebut, terdapat pula aliran-aliran kecil yang

¹ Ali Al Tantawi, *Definisi Umum Tentang Aqidah Islamiyah*, (Cairo: Daarul Munayarah, 1990), hal.39

berkembang. Salah satu golongan tersebut terdapat di daerah kecil. Di sebelah wilayah timur, tepatnya di pinggiran danau Mawang kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yaitu yang bernama An Nadzir. Yang beberapa tahun ini ramai diperbincangkan, baik dari media cetak maupun media elektronik. Penampilan sekelompok jamaah Islam ini sangat terlihat khas. Kaum pria jamaah An Nadzir identik dengan penampilan rambut panjang yang di cat pirang. Sedangkan jamaah perempuannya identik dengan jilbab panjang dilengkapi cadar berwarna hitam.²

Jamaah An Nadzir memang terlihat memiliki kekhasan tersendiri mulai dari segi berpakaian maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun dalam interpretasi yang mereka kemukakan pun sesuai dengan dalil yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadist sehingga mungkin membuat sebagian masyarakat Islam menjadi gusar dengan kekhasan yang dimiliki oleh An Nadzir ini. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang menganggap jamaah Islam ini sebagai aliran yang sesat dan menyesatkan. Terlebih perbedaan mencolok mereka juga terjadi pada penentuan pada bulan-bulan Qomariyah. Khususnya seperti pada bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Yang merupakan bulan-bulan penting dalam tahun Qomariyah.

² Hesti ardi, *Dinamika Penentuan Awal Bulan Qomariyah Menurut Jamaah An nadzir*. (Semarang; Skripsi. Program sarjana IAIN Walisongo, 2008) Hal 3

Ajaran dan kepercayaan sangatlah berpengaruh terhadap keadaan masyarakat disekitarnya, apalagi An Nadzir yang merupakan pemahaman yang hanya berada di dalam satu tempat, maka dari itu penulis merasa sangat perlu mengadakan penelitian terhadap ajaran An Nadzir yang merupakan ajaran yang tertutup dan tidak meluas akan tetapi memiliki ciri khas yang berbeda dengan ajaran-ajaran atau keyakinan-keyakinan kebanyakan umat Islam.

Peneliti ingin mengetahui konsep An Nadzir dalam bermasyarakat karena ternyata didapati bahwa tidak semua masyarakat di kelurahan Romanglompoa mengikuti atau menjadi pengikut An Nadzir. Bahkan tidak sedikit di antara mereka mengaku bahwa salah seorang dari keluarganya adalah pengikut An Nadzir, oleh karena itu peneliti berfokus meneliti tentang konsep An Nadzir dalam bermuamalah dengan masyarakat di sekitarnya dan bagaimana pandangan masyarakat dengan adanya An Nadzir.

Seperti yang telah maklum bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang di dalamnya dibentuk aturan-aturan atau tata tertib hingga bisa hidup tenang dan damai, sehingga terciptalah kebahagiaan sosial, dan ketentraman jiwa. Tentunya masyarakat membutuhkan aturan baku hingga tidak ada kedzaliman atau pengambilan hak orang lain.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil jamaah An Nadzir ?
2. Bagaimana konsep kehidupan sosial jamaah An Nadzir ?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan jamaah An Nadzir terhadap kehidupan sosial masyarakat di Kel. Romanglompoa, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana profil jamaah An Nadzir.
2. Untuk mengetahui konsep kehidupan sosial jamaah An Nadzir.
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan jamaah An Nadzir terhadap kehidupan sosial masyarakat di Kel. Romanglompoa, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa ?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara garis besar penelitian diharapkan menambah wawasan kepada pembacanya akan profil jamaah An Nadzir.
2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan sebagai wacana tambahan atau kelengkapan keustakaan serta perluasan

wawasan mengenai suatu ajaran yang ada di kab.Gowa yaitu ajaran An Nadzir, dalam bersosial masyarakat.

3. Secara praktis, hasil penelitian mengenai metode yang digunakan oleh ajaran An Nadzir dalam kehidupan sosial masyarakat di Kel. Romanglompoa Kec. Bontomarannu ini merupakan salah satu persyaratan mengikuti studi akhir S-1 di Fakultas Agama Islam program studi Ahwal Syakhshiyah Universitas Muhammadiyah Makassar, dan dapat dijadikan wacana pengetahuan untuk mengembangkan keilmuan di masyarakat, terkhusus untuk yang ingin mengetahui ajaran An Nadzir di kelurahan Romanglompoa. Kecamatan Bontomarannu, kabupaten Gowa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Terdahulu

Dari berbagai literatur kepustakaan berupa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, ditemukan karya ilmiah yang memiliki korelasi dengan apa yang penulis lakukan, penelitian tersebut adalah skripsi dengan judul *Dinamika Penentuan Awal Bulan Qomariah Menurut Jamaah An Nazir*, ditulis oleh Hesti Ardi, mahasiswa program studi Konsentrasi Ilmu Falak IAIN Walisongo Semarang, tahun 2008. Dan *Penentuan Hilal Menurut An Nazir*, oleh Muhammad Nazir mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Semarang, Jurusan Astronomi Islam tahun 2009.

Dalam skripsi tersebut disinggung, tentang metode penentuan awal bulan oleh jamaah An Nadzir, serta alasan-alasannya.¹ Hubungannya dengan penelitian penulis disini, adalah sama-sama meneliti di An Nadzir, walaupun responden penelitiannya berbeda, ada yang meneliti tentang dinamika penentuan awal bulannya, dan penulis meneliti pengaruh ajaran keagamaannya terhadap masyarakat disekitarnya.

¹ Ibid, hal. 37

Pengetahuan tentang ajaran An Nadzir harus dilakukan di areanya, karena pemahamannya tidak dibukukan dalam bentuk literatur buku dan selainnya, yang berbeda dengan paham-paham yang lainnya.

B. Pengertian Sosial Masyarakat

Sejak kelahiran belasan abad yang lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang member perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, dan antara hubungan manusia dengan manusia, antara urusan ibadah dan urusan muamalah.

Selanjutnya jika kita adakan perbandingan antara perhatian Islam terhadap urusan ibadah dengan urusan muamalah ternyata Islam menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah dalam arti yang khusus. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi sebagai masjid tempat mengabdikan kepada Allah dalam arti yang luas, muamalah jauh lebih luas daripada ibadah dalam arti yang khusus.²

Sosiologi merupakan studi mengenai masyarakat dalam suatu sistem sosial. Di dalam sistem sosial tersebut, masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun,

² DR.H.Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2001) hal.54

masyarakat (yang di dalamnya terdiri atas banyak sekali individu) akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang paling kecil sampai pada taraf perubahan yang sangat besar yang mampu memberikan pengaruh yang bagi aktivitas atau perilaku manusia. Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat dimasa yang akan datang.³

C. Dasar-Dasar Keadilan Sosial

Menurut Sayyid Qutub ada tiga dasar yang menjadi landasan keadilan sosial di dalam islam:

1. Kebebasan rohaniyah yang mutlak
2. Persamaan kemanusiaan yang sempurna
3. Tanggung jawab sosial yang kokoh

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Kebebasan Rohaniah Yang Mutlak

Kebebasan rohani di dalam idalam di dasarkan kepada kebebasan rohani manusia dari tidak beribadah kecuali kepada Allah, dan kebebasan untuk tidak tunduk kecuali kepada Allah,

³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada,2012), hal.1

tidak ada yang kuasa kecuali Allah. Dia yang mematikan dan menhidupkan, Dia yang member rezki kepadanya dan tidak ada perantara antara Allah dengan manusia.

Dasar-dasar dari apa yang dikemukakan diatas adalah banyak sekali, diantaranya firman Allah:

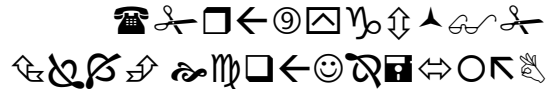


Terjemahnya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."(QS.Al Ikhlas:1-4)

Apabila Tuhan hanya Allah semata, maka segala sesuatu diarahkan kepadanya, tidak ada ibadah kecuali untuk Allah, dan manusia tidak dapat menuhankan yang lainnya, termasuk menuhankan manusia, sebagaimana dalam firmanNya:





Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(QS. Ali imran: 64)

Tidak jarang kultus individu yang sangat ekstrim membawa manusia untuk menuhankan manusia lainnya, untuk menjaga itu Allah berfirman:



Terjemahnya:

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh Telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul[234]. apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Ali imran:144)

Selain itu masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menguatkan akidah agar sampai kepada kebebasan manusia dari setiap kesyubhatan, kesyirikan dalam ketuhanan dan kesucian.

Apabila akidahnya kepada Allah telah kuat maka ditegaskan pula bahwa hubungan Allah dengan hambanya sangat dekat sehingga manusia merasakan rahmatnya, kasih sayangnya sehingga bertambah kuatlah imannya dan taqwanya, Alqur'an menerangkan dan memotivisir untuk menguatkan hubungan hamba dengan Allah.⁴

b. Persamaan Kemanusiaan Yang Sempurna

Prinsip-prinsip persamaan di dalam islam didasarkan kepada kesatuan jenis manusia di dalam kepribadiannya dan di dalam tempat kembalinya, di dalam kehidupannya, di dalam matinya, di dalam hak dan kewajibannya di hadapan undang-undang, di hadapan Allah, di dunia dan di akherat. Tidak ada keutamaan kecuali amal sholeh dan tidak ada kemuliaan kecuali taqwa, Allah berfirman:



Terjemahnya:

⁴ Prof.H.A.Djazuli,MA, *fiqh Siyasah/ Implementasi Kemaslahatan Umat Dalam Rambu-Rambu Syariah*, (Bandung: Prenada Media, 2003),hal.306-307

Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.(QS.Maryam:95)



Terjemahnya:

Bukankah kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), Sampai waktu yang ditentukan. Lalu kami tentukan (bentuknya), Maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.(QS.Al mursalaat:20-24)



Terjemahnya:

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari air mani, Kemudian dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun

mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.(QS. Fathir:11)



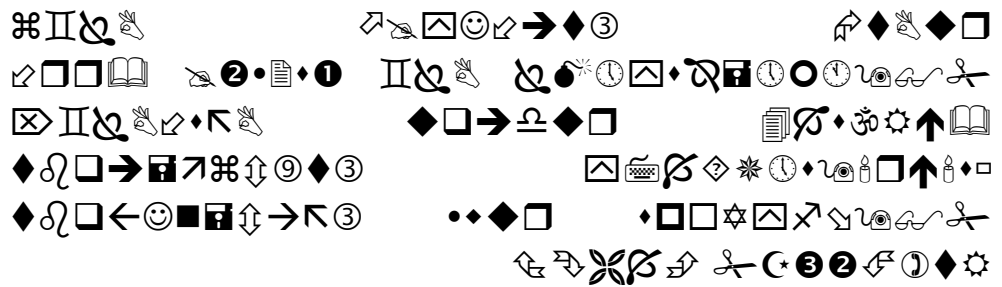
Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan..(QS.Ath tharid: 5-7)



Terjemahnya:

Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka hendaklah (si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin, barang siapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah maha mengetahui dan maha bijaksana.(QS. An nisa:92)



Terjemahnya:

Barang siapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surge dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.(QS.An Nisa:124)



Terjemahnya:

Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(QS. An nahl: 97)

Demikian pula di dalam di dalam pemilihan (*ahliyah*) dan pemanfaatan (*tasharruf*).

Perbedaan pembagian warisan antara laki-laki dan wanita adalah karena laki-laki di dalam hak *qowamah* mempunyai kelebihan, dan wanita mempunyai kelebihan di dalam hak *ri'ayah* dank arena

wanita itu menjadi tanggungan suaminya dan dia sendiri menjadi pemilik hartanya. Dalam Alqur'an Allah berfirman:



Terjemahnya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka....(QS. An nisa:34)



Terjemahnya:

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf, akan tetapi para suami memiliki satu tingkatan kelebihan daripada istrinya, dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.(QS. Albaqarah:228)

: : : : :
: :

Artinya:

Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi, kemudian dia berkata: "siapakah yang paling berhak mendapat kebaikan perlakuanku?" berkata Nabi: "ibumu", orang tadi berkata:"kemudian siapa? Berkata Nabi:"ibumu", orang tadi berkata: "kemudian siapa?"

berkata Nabi: "Ibumu", orang tadi berkata: "kemudian siapa?", berkata Nabi: ayahmu. (HR. Bukhari Muslim).⁵

Ayat-ayat dan hadist-hadist diatas memberikan gambaran yang sangat jelas kepada kita bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang sama dan tidak ada pembeda diantara mereka kecuali karena derajat amal perbuatan dan kejernihan hatinya.

c. Tanggung Jawab Sosial Yang Kokoh

Islam menggariskan tanggung jawab ini di dalam segala bentuknya, ada tanggung jawab di antara individu terhadap dirinya, dan ada tanggung jawab diantara individu terhadap keluarganya, family dan kaum kerabatnya, bangsanya dan bangsa-bangsa lainnya serta tanggung jawab terhadap generasi yang akan datang.

1) Tanggung Jawab Terhadap Dirinya

Manusia harus menahan diri terhadap keinginan-keinginan yang tidak baik, harus membersihkan dirinya dan mensucikannya, harus berjalan pada jalan yang sholeh, dan jangan melemparkan dirinya kepada kehancuran.

Di samping itu manusia juga secara pribadi harus bertanggung jawab atas perbuatannya, dalam Alqur'an Allah berfirman:

⁵ Ibid, hal.311-313



Terjemahnya:

Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya.(QS.Al muddatstsir: 38)

Dan di dalam banyak ayat yang sejalan dengan ayat diatas. Menunjukkan bahwa setiap kita akan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya diatas permukaan bumi.



2) Tanggung Jawab Terhadap Keluarganya

Mengenai tanggung jawab terhadap keluarganya didapati dalam Alqur'an, Allah berfirman:



Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang

diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jaganglah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(QS. Al isra:23)

Ayat yang sama juga banyak dijumpai dalam alqur’an, tanggung jawab terhadap keluarga membawa tanggung jawab terhadap masyarakat, karena keluarga adalah kelompok terkecil dari masyarakat.

3) Tanggung Jawab Individu Terhadap Masyarakat Dan Sebaliknya

Setiap mukallaf harus mempunyai pekerjaan yang khusus,

Allah berfirman dalam Alqur’an:



Terjemahnya:

Dan katakanlah, “bekerjalah kamu lalu Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS.At taubah: 105)

Setiap mukallaf harus menjaga keselamatan masyarakatnya, karena tidak seorang individu pun dapat melepaskan diri dari tanggung jawab memelihara kemaslahatan umum dalam masyarakat.

Saling tolong-menolong dan saling membantu antara seluruh individu adalah wajib, untuk kemaslahatan masyarakat di dalam batas-batas untuk kebaikan, Allah berfirman:



Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kalian dalam hal kebaikan dan ketaqwaan dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

Setiap orang pada prinsipnya bertanggung jawab mengajak pada kebaikan (*amar ma'ruf*), pada saat yang sama setiap mukallaf bertanggung jawab di dalam nahi munkar (menghilangkan kemunkaran), berkenan dengan hal ini Nabi bersabda:

الإيُّ هُ

Artinya:

Barang siapa yang melihat kemunkaran (di antaramu) cegahlah dengan tangannya, apabila dia tidak mampu cegahlah dengan lisannya, dan apabila tidak mampu, cegahlah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman.⁶

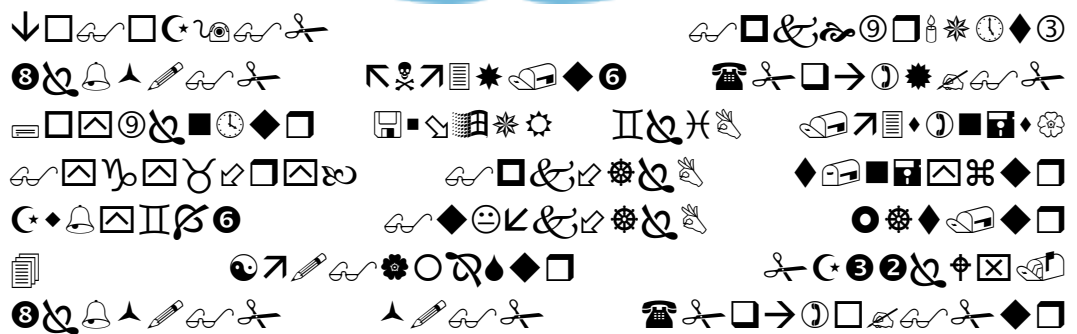
⁶ Ibid, Hal.319-320

Hadist tersebut menjelaskan bahwa beramal ma'ruf nahi munkar disesuaikan dengan kemampuan kita, dan keimanan sangat menentukan hal tersebut.

D. Masyarakat Dalam Islam

Secara umum masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang atau individu. Quraish Shihab mengartikan masyarakat sebagai kumpulan sekian banyak individu, kecil atau besar, yang terkait oleh satuan adat, situs, atau hukum khas dan individu bersama, dalam bahasa Alqur'an digunakan beberapa kata diantaranya: *qaum, ummah, syu'ub dan qobail*.⁷ Dari arti yang telah dipaparkan dapat dimengerti bahwa masyarakat adalah kumpulan dari sekian orang atau individu yang hidup bersama dan memiliki tujuan bersama serta terikat oleh sebuah aturan yang telah disepakati bersama dan bersama-sama atau hidup bersama dalam waktu yang lama.

Islam memandang manusia berasal dari satu diri, sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an:



⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal.326



Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS An Nisa:1)

Manusia kemudian berkembang menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa. Baik dilihat dari asal manusia yang satu diri itumaupun setelah ia berkembang biak memenuhi bumi, manusia seyogyanya tidak membeda-bedakan sesamanya dengan dalil apapun, seperti karena perbedaan keturunan, ras, suku, bangsa, agama, dan sebagainya. Justru perbedaan itu mendorong manusia untuk saling mengenal, saling berhubungan dan saling berlomba dalam kebaikan. Perbedaan derajat manusia hanyalah disisi Allah saja, sedang manusia sama sekali tidak berwenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak menurut aturan Allah, lebih-lebih jika dengan cara yang tidak manusiawi. Allah memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya persentase dimensi ketaqwaan kepadanya.

Meskipun manusia diciptakan dalam beribu-ribu tabiat dan selera dalam keindividuan dan pribadi, namun ia difitrahkan untuk hidup

bermasyarakat. Adalah diluar jangkauan kemampuan manusia untuk hidup sendiri-sendiri. Para peneliti menemukan bahwa siksaan yang paling mencekam bagi manusia adalah terkurungnya ia dalam penjara kesendirian. Demikian itu karena setiap individu pada dasarnya sangat banyak tergantung pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberadaanya dalam kelompok.

Masyarakat dalam pandangan islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi-pribadi, masing-masing wajib memelihara diri, meningkatkan kualitas hidup, agar dalam hidup ditengah masyarakat itu, di samping dirinya berguna bagi masyarakat, ia juga tidak merugikan orang lain. Dengan pandangan mengenai status dan fungsi individu inilah islam memberikan aturan moral yang lengkap kepadanya. Aturan moral yang lengkap ini didasarkan pada waktu suatu sistem nilai yang berisi norma-norma yang sama dengan sinar tuntutan relegius seperti : ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan sebagainya.⁸

E. Unsur-Unsur Pembentukan Masyarakat

⁸ Ibid, hal.343

Terbentuknya masyarakat sering dipertanyakan sejak kapan bermula, teori ilmu beranggapan, semenjak manusia lahir dipermukaan bumi ini. Yang dikatakan manusia adalah makhluk yang berakal dan memiliki struktur tangan yang sempurna. Akal berpikir membentuk dan menerima pengetahuan, tangan sebagai alat pemegang, menjadi alat kerja pertama mewujudkan apa yang dipikirkan. Kerja sama antara otak dan tangan, antara pikiran dan kerja membentuk kebudayaan, budi meningkatkan pengetahuan menjadi ilmu, tangan meningkatkan ketukangan (teknik) menjadi teknologi.

Ada tiga unsur pembentukan masyarakat yaitu :

1. Bahasa

Bahasa memungkinkan manusia membentuk hubungan rohaniah, secara jasmaniah warga masyarakat terpisah antara satu dengan yang lainnya tetapi secara rohaniah mereka berhubungan, tanpa hubungan rohaniah masyarakat tidak terbentuk, dengan bahasa si A menyampaikan apa yang ada dalam dirinya kepada si B. tanpa saluran itu si B tidak akan tahu apa-apa yang dipikirkan, dirasakan, diinginkan, dan dialami oleh si A. dengan adanya bahasa terjadilah interaksi antara seseorang dengan orang lain atau kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan interaksi timbullah kerja sama dan kehidupan bersama antara kelompok pribadi itu, sehingga terbentuklah masyarakat. Betapa pentingnya ? jawabannya mudah.

Coba bayangkan apa yang akan terjadi manakala bahasa itu tidak ada, masyarakat akan lenyap dan manusia akan jatuh setingkat hewan.

2. Api

Api memberi manusia energi. Dengan api ia dapat memasak melunakkan bahan makanan. Hewan memakan makanan yang mentah, sedangkan manusia ia memakan makanan yang sudah dimasak, api memberikan energy teknik, tenaga manusia yang sangat terbatas menjadi tanpa batas oleh energy kerja itu, apabila tidak ada tenaga api yang dalam bentuk modernnya menjadi uap, listrik dan atom, apa yang akan terjadi ? kita akan hidup seperti nenek moyang kita ribuan tahun yang lalu.

3. Agama

Manusia bersahaja dahulu ketika pada awal pembentukan pengetahuan, menghadapi alam dan peristiwa-peristiwa alam dalam kehidupan dengan penuh tanda Tanya. Mana yang tak terjawab oleh pengetahuan mereka yang dangkal mereka pulangkan pada hal-hal yang gaib. Maka alam dan kehidupan penuh akan hal-hal yang gaib, filsafat yang bersahaja membawa kepercayaan kepada mitos-mitos,

mitologi dipandang oleh ilmu sebagai pernyataan pertama agama. Inilah yang merupakan awal agama budaya. Apa yang tak terjawab oleh pengetahuan mereka yang dangkal, dipulangkan pada agama, antara lain tentang hidup mati, keraguan dan ketakutan dalam menghadapi berbagai peristiwa, harapan setelah meninggalkan dunia ini, tanpa agama manusia terdampar pada kehidupan jasmaniah saja, tanpa kehidupan rohaniah, lenyap tempat tegak etika dan moral serta kepercayaan kehidupandi seberang kubur. Maka makna manusia tidak begitu jauh bedanya dari hewan. Manusia menjadi hewan modern karena memiliki kebudayaan material modern.⁹

F. Masyarakat Ideal

Masyarakat ideal adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap sesuai. Tidak melanggar norma-norma umum dan adat istiadat serta terintegrasi langsung dengan tingkah laku umum. Dan dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu.

Islam menaruh perhatian terhadap masyarakat seperti perhatiannya terhadap individu adalah satu sama lain saling mempengaruhi.¹⁰ Karena baiknya suatu masyarakat disebabkan

⁹ DR.H.Abuddin Nata,MA, Op.cit, hal.74-75

¹⁰ Yusuf Alqardhawy, *Malamih Almutjama' Almuslim Alladzi Nansyuduhu (Anatomi Masyarakat Islam)*, (Jakarta : Pustaka Al kautsar,1999), hal.1

baiknya individu begitu juga sebaliknya rusaknya masyarakat karena disebabkan rusaknya individu. Oleh karena itu Allah mengisyaratkan bahwa jika suatu masyarakat ingin baik, maka langkah awal yang harus diperbaiki terlebih dahulu adalah dengan memperbaiki individu-individunya. Untuk membentuk individu-individu yang baik maka perlu lingkungan masyarakat yang baik pula. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Al Qardhawiy yaitu baiknya individu adalah suatu keharusan bagi baiknya masyarakat. Karena individu adalah bagaikan batu bata dalam suatu bangunan, maka tidak ada kebaikan pada bangunan jika batu batanya rapuh. Demikian pula tidak ada kebaikan bagi individu kecuali berada dalam masyarakat yang membantunya untuk tumbuh dengan baik, proses sosialisasi yang benar dan berperilaku yang lurus. Masyarakat merupakan tanah dimana benih individu tumbuh, berkembang dan mekar membesar dalam iklimnya, memanfaatkan langit, udara dan sinar matahari. Karenanya Nabi tidak hijrah ke Madinah melainkan suatu upaya menuju masyarakat masa depan (masyarakat harapan) dimana aqidah islam, nilai, syiar dan syariatnya dapat terwujud.¹¹

Kata ideal dalam pengertian ini adalah sesuai dengan yang dicita-citakan, meminjam istilah Ali Nurdin, maksud dari pengertian masyarakat ideal dalam pembahasan ini adalah gambaran yang

¹¹Ibid

bersifat umum dan normative mengenai esensi atau hakikat masyarakat yang dicita-citakan oleh Alqur'an.¹²

Masyarakat ideal yang dicitakan oleh islam adalah masyarakat yang digambarkan Alqur'an dengan sebutan masyarakat *mardhatillah* (masyarakat yang diridhai oleh Allah), atau *baldatun thayyibatun wa rabbun gafuur*, sebagaimana di dalam firmannya :



Terjemahnya:

Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan):" Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya. (negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang maha pengampun". (QS.Saba: 15)

Untuk mencapai masyarakat yang *mardhatillah* ini harus disusun rangkaian pola yang bertendensi dan berdimensi antara lain sebagai berikut:

1. Umat Yang Satu

¹² Ali Nuridin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alqur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal.10

Manusia ini terdiri dari berbagai suku, warna kulit, agama, bahasa, dan adat istiadat pada dasarnya berkembang biak dari nenek moyang yang sama, sebagai manusia, perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi yang satu dengan yang lainnya untuk hidup rukun berdampingan, Allah berfirman:

﴿مَنْ حَرَّمَ عَلَيْهِمْ جِثْمَانَ وَلَا عِظْمًا تَحْتًا وَلَا سُلُوفًا وَلَا جُفَايَا وَلَا كِبْرًا وَلَا قَلْبًا عَسْرَةً ۗ فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْهَا فَلَا عُدْوَانَ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

Terjemahnya:

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk member keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan....(QS. Albaqarah: 213)

Dan firman Allah pada surah yang lainnya:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَنَحْنُ فَاعِلٌ ۗ وَالْحَقُّ لِلَّهِ وَالْحَقُّ لِلَّهِ﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.(QS. Al hujuraat: 13)

Dengan sikap demikian itu tumbuhlah rasa toleransi antar umat. Toleransi yang dimaksud dalam ajaran islam ialah dalam lingkup masalah sosial kemasyarakatan bukan dibidang aqidah keimanan. Meskipun hidup berdampingan dengan masyarakat berbagai agama, umat muslim tidak boleh larut atau goyah keimanannya, keyakinan tetap dipertahankan bahwa islamiah satu-satunya agama Allah yang diyakini kebenarannya oleh umat islam, sebagaimana firmanNya:



Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah islam.(QS. Ali Imran: 19)

Dan dalam ayat yang lainnya:



Terjemahnya:

Barangsiapa mencari agama selain agama islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia diakherat termasuk orang-orang yang rugi.(QS. Ali Imran: 85)

2. Umat Yang Bertaqwa

Ketaqwaan sebagai ciri pokok dari masyarakat islam mempunyai tiga kaidah fundamental, yaitu: beriman kepada Allah, cinta kepada Allah, takut kepada Allah. Beriman menurut rumusan islam berarti tidak ada yang patut dimuliakan dan disembah selain Allah. Hal ini menyebabkan kerendahan hati serta keberanian moral dan optimisme pada kehidupan dalam sebuah dimensinya: spiritual, moral, fisik, ekonomi, politik, dan seterusnya.¹³

a. Unsur-Unsur Masyarakat Ideal

1. Pemerintah

Secara etimologi pemerintah berasal dari dua kata sebagai berikut:

- 1) Kata dasar perintah berarti menyuruh.
- 2) Penambahan awalan *pe* menjadi *pemerintah* berarti badan yang melakukan kekuasaan memerintah.
- 3) Penambahan akhiran *an* menjadi *pemerintahan* berarti perbuatan, cara, hal atau urusan dari badan yang memerintah tersebut.

¹³ Ibid, hal. 13

Di beberapa Negara, antara pemerintah dan pemerintahan tidak dibedakan, Inggris menyebutkannya *government* dan Prancis menyebutnya *gouvernement*, keduanya berasal dari perkataan latin *gubernaculum*. Dalam bahasa Arab di sebut *hukumat* (), di Amerika Serikat disebut dengan *administration*, sedangkan Belanda mengartikan *regering* sebagai penggunaan kekuasaan Negara oleh yang berwenang untuk menentukan keputusan dan kebijaksanaan, hal itu dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan Negara, dan sebagai penguasa menetapkan perintah-perintah.¹⁴ Sedangkan menurut ustadz Rapping Samuddin dalam bukunya *Fiqh Demokrasi*, dalam mengartikan istilah imam adalah setiap yang diikuti dari golongan para pemimpin dan selainnya, beliau mengutip perkataan Al-Mawardi (w.450 H) menyatakan bahwa, "Al-*Imamah* adalah kedudukan sebagai pengganti kenabian dalam hal menjaga agama dan pengaturan urusan keduniaan."¹⁵

Islam mewajibkan adanya keadilan dalam pemerintahan serta persamaan dalam hak-hak bagi semua orang yang dinaungi sistem islam, walaupun orang itu bukan islam.

Keadilan adalah merupakan kunci utama tegaknya perdamaian dan ketentraman dalam pemerintahan, adil adalah

¹⁴ Drs.H.Inu Kencana Syafii'ie.M.Si, *Ilmu Pemerintahan Dan Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014), hal.50

¹⁵ Rapping Samuddin Lc.MA, *Fiqh Demokrasi: Menguak Kekeliruan Haramnya Umat Terlibat Pemilu dan Politik*, (Jakarta Timur: Gozian Press, 2013), hal.74

bijak dalam mengatasi persoalan atau keadaan, atas dasar benar atau salah bukan atas dasar cinta atau benci. Dalam Alqur'an Allah berfirman:



Terjemahnya:

Dan janganlah kebencianmu kepada suatu golongan menyebabkan kamu tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. (QS. Al maidah: 8)

Bagi sistem islam yang adil itu adalah yang loyal, lurus sesuai dengan hukum yang diwahyukan, konsep ini hanyalah bersifat keagamaan. Dalam pandangan islam tentang dunia yang seimbang, yang diperintah dengan hukum Tuhan keadilan adalah kebenaran oleh karena Tuhan memberikan petunjuk dan memaklumkan hukumNya kepada manusia dengan perantaraan Alqur'an. Sifat telogis inilah yang membedakan keadilan dan kebajikan-kebajikan yang lain.

Dalam Islam, maka keadilan berarti member ganjaran dan hukuman menurut perbuatan tanpa memandang siapa yang

bersalah atau berlaku benar, apakah kawannya sendiri atau orang lain.¹⁶

Sesungguhnya, peranan pemerintah dalam pembangunan masyarakat amat luas, mulai dari hal yang bersifat pelayanan operasional sampai pada yang bersifat edeologi dan spiritual. Namun demikian dalam tulisan ini peranan perintah dibatasi pada hal-hal yang strategis.

Secara kumulatif, indikator keberhasilan pembangunan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Sejauh mana kondisi dan taraf hidup masyarakat berhasil di perbaiki dan di tingkatkan.
- b. Sejauh mana partisipasi masyarakat dalam pembangunan desanya berhasil di gerakan.
- c. Sejauh mana kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri berhasil di tumbuhkan.

Dengan dan melalui kemampuan administratifnya, pemerintah dapat melakukan berbagai hal dalam rangka mewujudkan hasil pembangunan desa. Dimana perlu pemerintah mengambil prakarsa terlebih dahulu. untuk menggerakkan partisipasi masyarakat desa, pemerintah dapat menyesuaikan programnya dengan kebutuhan nyata (felt need) masyarakat desa,

¹⁶ Drs. Imam Munawwir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu,1984), hal.57-61

menyesuaikan cara pelaksanaan pembangunan desa dengan kondisi psikologi, ekonomi dan sosial.

2. Masyarakat

Dalam pembangunan masyarakat yaitu memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan masyarakat, mengintegrasikan kehidupan masyarakat-masyarakat itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memampukan mereka untuk memberi sumbangan sepenuhnya bagi kemajuan nasional. Pembangunan masyarakat adalah suatu proses di mana masyarakat membahas dan merumuskan kebutuhan mereka, merencanakan usaha sepenuhnya, dan melaksanakan rencana sebaik-baiknya.

b. Hubungan Antara pemerintah dan Masyarakat

Dalam sistem pemerintahan Islam pemerintah atau Imam hanyalah seorang yang dipilih umat untuk mengurus dan mengatur kepentingan mereka demi kemaslahatan bersama. Posisinya dalam masyarakat Islam digambarkan secara simbolis dalam ajaran shalat berjamaah. Imam yang dipilih untuk memimpin shalat berjamaah adalah orang yang memiliki kelebihan, baik dari segi keilmuan, *Fashahah*, maupun ketaqwaannya dari yang lainnya. Dalam shalat tersebut imam berdiri memimpin shalat hanya berjarak beberapa

langkah di depan makmum. Ini dimaksudkan supaya makmum dapat mengetahui gerak-gerik imam. Seandainya imam keliru dalam shalat, maka makmum dapat melakukan koreksi terhadapnya tanpa mengganggu dan merusak shalat itu sendiri.

Ini mengisyaratkan bahwa pemerintah bukanlah pribadi yang luar biasa, yang tidak pernah salah. Karenanya pemerintah tidak boleh berada jauh dari rakyatnya.¹⁷

c. Syarat-Syarat Masyarakat Ideal

1. Terpenuhinya kebutuhan dasar individu, keluarga, dan kelompok dalam masyarakat.
2. Berkembangnya modal manusia (human capital) dan modal sosial (social capital) yang kondusif bagi terbentuknya kemampuan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan terjalinnya kepercayaan dan relasi sosial antar kelompok.
3. Tidak adanya diskriminasi dalam berbagai bidang pembangunan; dengan kata lain terbukanya akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
4. Adanya hak, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat dan lembaga-lembaga swadaya untuk terlibat dalam berbagai forum dimana isu-isu kepentingan bersama dan kebijakan publik dapat dikembangkan.

¹⁷ Dr.Muhammad Iqbal.M.Ag, *Fiqh Siyasah(Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014),hal.241

5. Adanya kohesifitas antar kelompok dalam masyarakat serta tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan antar budaya dan kepercayaan.
6. Terselenggaranya sistem pemerintahan yang memungkinkan lembaga-lembaga ekonomi, hukum, dan sosial berjalan secara produktif dan berkeadilan sosial.
7. Adanya jaminan, kepastian dan kepercayaan antara jaringan-jaringan kemasyarakatan yang memungkinkan terjalinnya hubungan dan komunikasi antar mereka secara teratur, terbuka dan terpercaya.¹⁸

G. Sekilas Mengenai Jamaah An Nazir

Jamaah kelompok ini mudah dikenali dari penampilannya seperti berambut pirang dengan panjang rambut sebatas bahu, menggunakan sorban, mengenakan jubah hitam, sedangkan penduduk sekitar hanya mengenakan baju kokoh dan jubah berwarna putih. Demikian pula jamaah wanita An Nadzir, sebagian diantara mereka, ada yang mengenakan cadar dan jubah sedangkan yang lainnya, terlihat hanya mengenakan mukenah seperti yang dipakai orang-orang muslim pada umumnya. Begitu pula dengan ibadah mahdhah, seperti:

a. Shalat

Tata cara ibadah komunitas An Nadzir, dalam banyak hal mengikuti model ibadah kaum Syiah. Mulai dari penentuan waktu

¹⁸ Drs.H.Inu Kencana Syafi'ie.M.Si, Op.cit, hal.52

shalat, meluruskan tangan, azan dan lain-lain. Meski demikian komunitas ini menganggap bahwa kesamaan itu, bukan karena mereka mengambil secara sengaja model Syiah, tetapi karena itulah yang benar. Daeng Rangka meyakini bahwa “jika anda berjalan di jalan kebenaran kita pasti akan bertemu”¹⁹

Komunitas An Nadzir melakukan shalat dhohor dan ashar secara berdekatan. Ini terkait dengan sistem penentuan waktu dhohor mereka yang agak berbeda dengan cara penentuan waktu masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya. Awal waktu dhohor dalam tradisi An Nadzir adalah ketika suatu benda sama panjang dengan separuh bayangannya. Jika diukur dengan menggunakan jam kira-kira jam 14.00 lebih. Sedangkan waktu akhir dhohor adalah ketika bayangan benda sama panjangnya dari bendanya, atau sekitar jam 17.00. kemudian, dalam pelaksanaan shalat dhohor dan ashar, mereka mengakhirkan waktu dhohor dan mempercepat waktu ashar, sehingga terlihat seperti menjamak dua shalat. Begitu pula dengan shalat magrib dan shalat isya. Waktu magrib dimulai ketika sudah terlihat mega atau awan merah di ufuk barat, dan awan merah di timur telah hilang. Bila diukur dengan jam, sekitar pukul 18.30. sedangkan waktu isya masuk setelah awan merah di ufuk barat telah hilang yang berarti malam telah turun hingga fajar menyingsing. Shalat magrib dilakukan pada pukul

¹⁹ Muhammad Nazir, *skripsi Penentuan hilal menurut An Nazir*, (22 juli 2009), hal. 23

18.30, shalat isya berakhir sekitar pukul 02.00-03.00 malam, sedangkan shalat subuh dilakukan ketika selesainya fajar kadzib atau sekitar pukul 06.00 pagi.

Selain penentuan waktu shalat yang berbeda dengan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya, mereka juga kelihatan berbeda pada pelaksanaan gerakan shalat. Khususnya setelah takbiratul ihram, mereka tidak melakukan sedekap tetapi meluruskan tangan rapat dengan paha, mengucapkan salam hanya sekali tanpa memalingkan muka ke kanan dan kekiri.

Komunitas ini juga memiliki lafadz azan yang berbeda dengan lafadz azan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya, khususnya lafadz azan subuh. Mereka tidak menggunakan lafadz "*as-shalatu khairun minan-naum*" (shalat lebih baik daripada tidur) tetapi menggunakan lafadz "*hayya alal khairil amar*" (mari melaksanakan perbuatan yang baik).

b. Penetapan awal bulan ramadhan dan syawwal

Hal yang paling sering berbeda dengan masyarakat Islam di Indonesia adalah penentuan satu ramadhan dan satu syawwal. Lima tahun belakangan, komunitas An Nadzir selalu lebih dahulu dua atau tiga hari melaksanakan puasa dan hari raya 'id dari persi pemerintah. An Nadzir melakukan kombinasi rukyah dan hisab dalam menentukan waktu ramadhan. Rukyah biasanya dengan

melihat bulan, melihat air pasang, dan kondisi angin di lautan. Sedangkan hisab dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan waktu sya'ban. Menurut mereka, jika kita telah mengetahui penentuan awal sya'ban maka akan sangat mudah menentukan awal ramadhan. Mereka juga menggunakan rumus 58 derajat perjalanan matahari dari timur ke barat untuk menentukan awal ramadhan.

c. Zakat Fitrah

Pandangan tentang zakat fitrah juga berbeda dengan masyarakat islam pada umumnya. Komunitas An Nadzir menganggap bahwa zakat fitrah tidak berlaku untuk semua orang islam. Kewajiban zakat fittah hanya berlaku untuk orang Islam yang telah mukallaf atau baligh. Sedangkan anak-anak usia prabaligh tidak diwajibkan untuk membayar zakat fitrah. Ini karena anak-anak masih terbebas dari dosa, karena itu mereka belum diwajibkan membayar zakat fitrah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jika dilihat dari jenis penelitian yakni termasuk jenis penelitian kualitatif. Karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah, apa adanya. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik.¹ Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah yakni obyek yang berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Disini seorang peneliti akan lebih mengetahui fenomena-fenomena yang ada. Adapun tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.²

Penelitian sosial merupakan suatu proses yang terus-menerus, kritis, dan terorganisasi untuk mengadakan analisis dan merupakan interpretasi terhadap fenomena sosial yang mempunyai hubungan saling kait-mengkait.³ Berkaitan dengan itu, aspek metode dalam rancangan kualitatif tidaklah dirinci sedemikian rumah rupa. Cukuplah dengan strategi-strategi umumnya saja yang akan dan harus digunakan sebagai

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfabeta,2008)hal.2

² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta; PT raja Grafindo Persada, 2005) hal.80

³ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada,2002), hal.35

teknik-teknik yang dimiliki pendekatan kualitatif itu sendiri.⁴ Dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini, peneliti mencoba mencari penerapan paham keagamaan ajaran An Nazir dalam bersosial masyarakat.

B. Metode Pengumpulan Data

Mengenai metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan bentuk yang lain.⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur, karena peneliti sudah mengetahui dimana saja obyek yang akan diteliti dan apa yang akan diamati, sehingga lebih sistematis. Adapun yang akan dijadikan observasi oleh peneliti yakni konsep pemahaman dan metode ajaran An Nazir dalam membentuk sosial masyarakat, di lingkungan sendiri serta sekitarnya.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila

⁴ Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang; UIN-Malang Pres, 2008), hal.205

⁵ Sugyono, *Op.cit*, hal.145

peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁶ Menurut Suharsimi Arikunto wawancara tidak berstruktur yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.⁷ Karena bersifat tidak berstruktur, yang peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh nanti, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih mengarah pada suatu tujuan.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam maka peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa keluarga dari penganut ajaran An Nazir mulai dari tokoh-tokohnya sampai kepada pengikut-pengikutnya, tentang konsep ajaran An Nazir dalam bermasyarakat. Sebanyak 12 orang yang akan menjadi responden dari penelitian ini, dimulai dari pemerintah, tokoh agama sampai kepada masyarakat secara umum.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan atau himpunan obyek dengan ciri yang sama, populasi dapat berupa himpunan orang, benda (hidup atau

⁶ Ibid, hal. 137

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hal. 227

mati), kejadian, kasus-kasus, waktu atau tempat, dengan sifat atau ciri yang sama. Contoh populasi: penduduk disebuah kota atau kecamatan.

Secara umum dikenal beberapa pengertian tentang populasi dalam suatu penelitian, yaitu:

a. Target Population Dan Sampled Population

Target population adalah populasi kepada siapa kesimpulan akan diberlakukan atau digeneralisasikan, sedang sampled population adalah dari mana sampel diambil. Idealnya dalam suatu penelitian, target population identik dengan sampled population.

b. Problem Population Dan Data Populasi

Problem population adalah populasi yang menjadi semesta atau obyek penelitian, kepada siapa hasil penelitian akan diberlakukan atau digeneralisasikan. Populasi ini pada umumnya sudah tercermin dalam rumusan masalah penelitiannya. Data population adalah populasi dari mana data diperoleh melalui sampel populasi tersebut. Sekali lagi, idealnya problem population identik dengan data population, atau paling sedikit data population mewakili problem population.

Penyimpangan dari keadaan ideal tersebut, dapat sangat serius menjadi kurang serius, tergantung dari permasalahan dan rancangan penelitian yang digunakan.

Sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari populasi, dalam suatu penelitian, pada umumnya observasi dilakukan tidak terhadap

populasi, akan tetapi dilaksanakan pada sampel, ada beberapa alasan mengapa hal ini dilakukan, antara lain:

1. Apabila pengambilan sampel didasarkan atas asas probabilitas, maka penggunaan data dari sampel untuk pengambilan kesimpulan, tentang populasi dapat dipertanggungjawabkan.
2. Apabila populasi homogeny, sampel adalah identik dengan populasinya.
3. Apabila observasi atau eksperimentasi bersifat merusak unik sampel, maka apabila digunakan populasi akan sangat merugikan.
4. Apabila populasi jumlahnya tak terbatas, pemakaian populasi adalah sesuatu yang tidak mungkin.
5. Apabila ada keterbatasan waktu, tenaga dan biaya penelitian.
6. Lingkup penelitian dapat diperluas dan diperdalam oleh karena jumlah yang diobservasi dan diberi perlakuan lebih sedikit, dengan demikian informasi yang diperoleh akan lebih teliti.⁸

c. Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*, yaitu cara pengambilang sampel dilakukan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi itu⁹ hanya saja di pilih dari tingkatan, masyarakat, tokoh agama dan pemerintah yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengambil 12 orang sebagai

⁸ Bambang Sunggono, S.H.M.S, Op.cit Hal.120-121

⁹ Sugiyono, Op.cit, hal.82

sampel dari masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah dari populasi masyarakat di kelurahan Romanglompoa, kecamatan Bontomarannu, kabupaten Gowa. Adapun perinciannya dapat dilihat pada table berikut.

NO	SAMPEL	LINGKUNGAN		JUMLAH SAMPEL
1	Masyarakat	Ling. A	Ling. B	3 org - 3 org
2	Tokoh Agama	Ling. A	Ling. B	2 org – 2org
3	Pemerintah	Ling. A	Ling. B	1 org – 1org
Total Sampel				12 org

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap para penganut ajaran An Nadzir. Sedangkan data sekunder sebagai pelengkap data diperoleh dari artikel-artikel, makalah-makalah, buku-buku, skripsi yang berbicara tentang An Nadzir serta dari internet.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak terpisah dari proses pengumpulan data. Sebelum penulisan laporan dimulai, maka terlebih dahulu dilakukan analisis data yang meliputi tiga tahap, yaitu sebagai berikut :

1. *Reduksi Data* ; yaitu melakukan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dan catatan di lapangan.
2. *Penyiapan Data* ; yaitu menyelusuri informasi yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan penelitian.
3. *Menarik Kesimpulan* ; yaitu penulis merumuskan kesimpulan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pokok penelitian.¹⁰



¹⁰ Ibid, hal.229

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Jama'ah An Nadzir¹

Komunitas atau Jama'ah An Nadzir mulai berkembang di Indonesia seiring dengan datangnya Kyai Syamsuri Madjid (seorang dai dari Malaysia namun ia lahir di Dumai, Pekanbaru) pada tahun 1998 yang melakukan perjalanan dakwah ke berbagai daerah di Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan, khususnya di Makassar dan Luwu. Menariknya, kedatangan Kyai Syamsuri Madjid menjadi polemik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, menyusul kesaksian sejumlah orang yang memandang sosok Syamsuri Madjid sebagai titisan Kahar Muzakkar, tokoh pejuang gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan.

Komunitas An Nadzir mulai mengorganisir diri sebagai organisasi keagamaan pada tanggal 8 Februari 2003 di Jakarta dalam bentuk yayasan yang diberi nama Yayasan An Nadzir. Sekretariat yayasan saat itu beralamat di Kompleks Nyiur Melambai, Jakarta Utara. Nama An Nadzir yang berarti (pemberi) peringatan diberikan langsung oleh Syamsuri Madjid yang dalam komunitas tersebut dipanggil "abah".

¹ Profil An Nadzir ini adalah Artikel yang di kutip dari internet, sabtu 31 Desember, (<http://muslimina.blogspot.co.id/2013/11/siapa-jamaah-nadzir-mengaku-ahlul-bait.html>), dan diberikan kepada Ustadz Arif An Nadzir, hari Senin/02 Januari sd jumat 06 Januari 2017, untuk ditelaah dan dikaji.

Kehadiran An Nadzir dimaksudkan untuk memberi peringatan bagi umat Islam (lih. AD/ART Yayasan An Nadzir Bab II; Azas, Maksud dan Tujuan).

Komunitas An Nadzir memiliki jaringan di berbagai daerah di Indonesia; Jakarta, Medan, Banjarmasin, Batam, Dumai, Batubara, Bogor, dan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Khusus di Sulawesi Selatan, perkembangan awal An Nadzir dimulai di tanah Luwu. Terutama ketika Abah Syamsuri Madjid masih aktif melakukan dakwah keagamaan di Luwu.

Namun, ketika kegiatan dakwah Abah Syamsuri Madjid mulai jarang dilakukan dan setelah ia meninggal dunia pada tahun 2006, komunitas An Nadzir di Luwu mengalami stagnasi. Puncaknya terjadi ketika pemerintah daerah, dengan berbagai pertimbangan, mengeluarkan surat keputusan menghentikan segala bentuk aktivitas An Nadzir di tanah Luwu (lihat hasil penelitian Balai Litbang Agama tentang komunitas An Nadzir di Luwu tahun 2006).

a. Berkumpul di Mawang

Setelah mengalami keadaan stagnan di tanah Luwu, para pengikut An Nadzir keluar dan berkumpul di Danau Mawang (Desa Romanglompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan), atau tepatnya di pinggir danau Mawang. Di tempat itu sebenarnya memang telah ada beberapa orang Jamaah An Nadzir yang diorganisir oleh Daeng Rangka (pimpinan An Nadzir sekarang ini yang

sering disebut sebagai panglima). Di desa ini, mereka melaksanakan aktivitas mereka dengan aman dan nyaman.

Jumlah anggota komunitas mereka telah mencapai 700 orang ketika Daeng Rangka masih sehat dan masih aktif (bahkan ada yang mengklaim jumlah mereka sekitar 1000 orang lebih), namun sekarang jumlah mereka semakin berkurang bahkan sangat sedikit, menurut Ust Arif yang hanya sekitar 300 kepala keluarga, yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Flores, namun kebanyakan diantara mereka berasal dari Luwu. Anggota Jama'ah An Nadzir dapat dimasukkan dalam dua kategori besar, yaitu jamaah mukim dan jamaah non-mukim, yang mukim sekitar 90 kepala keluarga dan sisanya adalah non-mukim.

Jamaah mukim adalah jamaah yang telah menetap di sekitar danau Mawang dan sekitarnya. Jamaah mukim yang telah berkeluarga dan kaum perempuannya ditempatkan di pinggir lereng bukit, kampung Batua (masih wilayah Danau Mawang), sedangkan kaum laki-laki yang belum berkeluarga biasanya tinggal di pusat kampung, atau di pondok dan di tempat usaha komunitas An Nadzir. Jamaah mukim ini diharuskan memanjangkan rambut sebahu dan mengecat pirang serta memakai pakaian jubah berwarna hitam sebagai identitas utama komunitas An Nadzir. Bahkan anak-anak lelaki mereka dibiasakan pula untuk memanjangkan rambut dan mengecat pirang sebagaimana layaknya pria dewasa.

Sedangkan jamaah non-mukim, adalah pengikut An Nadzir yang tinggal di luar danau Mawang. Mereka kebanyakan berasal dari Kab. Gowa, dan Makassar. Jamaah non-mukim berasal dari berbagai latar profesi di perkotaan. Mereka biasanya datang tiap Hari Jumat untuk melaksanakan Shalat Jumat dan mendengarkan tausyiah agama dan zikir dari amir (pimpinan) jamaah yang saat ini diperankan oleh Daeng Rangka dan Lukman. Mereka tidak diharuskan memanjangkan rambut dan menggunakan jubah sebagai pakaian sehari-hari seperti anggota jamaah yang mukim. Penampilan mereka tidak berbeda dengan kebanyakan masyarakat. Hanya saja pada saat mengikuti pengajian atau tausyiah dan zikir, mereka diharuskan menggunakan pakaian jubah khas komunitas An Nadzir.

Wilayah kerja An Nadzir terbagi dua; pondok dan markaz. Wilayah pondok adalah tempat tinggal sebagian besar anggota jamaah khususnya yang telah berkeluarga dan para anggota jamaah perempuan. Wilayah pondok berada di sebelah utara dekat perbukitan (kampung Batua dan sekitarnya). Luas wilayah yang dijadikan sebagai pondok atau pemukiman sekitar 10 ha. Sedangkan markas adalah pusat aktivitas sosial keagamaan komunitas. Wilayah yang disebut markas adalah pinggir danau Mawang, di sana terdapat dua tempat utama yaitu langgar dan rumah kayu. Langgar tempat reproduksi pengetahuan keagamaan dan tempat untuk merancang kegiatan komunitas selanjutnya. Sedangkan

rumah kecil yang berjarak sekitar 20 meter dari langgar dijadikan tempat menerima tamu.

b. Imamah: Sistem Kepemimpinan An Nadzir

Sistem imamah dalam konteks pemahaman An Nadzir adalah kepemimpinan spiritual dari seorang imam yang dianggap sebagai orang yang dapat menjamin kebenaran bagi para pengikutnya. Oleh karena itulah, kapasitas personal menjadi indikator utama dalam pergantian kepemimpinan, bukan prosedur formal sebagaimana layaknya organisasi modern. An Nadzir menerapkan lima kriteria utama seseorang layak menjadi imam, yaitu:

1. dia mengenal Allah sehingga syahadatnya benar;
2. dia mempunyai wawasan yang luas bahkan ia dapat mengetahui apa yang akan terjadi besok;
3. dia seorang pemberani sehingga berani mengatakan kebenaran dalam semua situasi;
4. dia memiliki kekuatan baik fisik maupun rohani;
5. memiliki kebijaksanaan.

Selain kelima syarat itu, An Nadzir juga mensyaratkan imam sebagai bagian dari ulama yang mengamalkan amalan-amalan Nabi Muhammad dan menjadi saksi terhadap amalan-amalan tersebut. Saat ini, imam besar An Nadzir masih dipegang oleh Abah Syamsuri Madjid (meski ia telah meninggal), belum ada penetapan pengganti karena belum ada yang dianggap memenuhi kelima syarat.

Pengetatan persyaratan menjadi imam tidak terlepas dari peran dan fungsi imam yang sangat penting dalam struktur spiritual komunitas An Nadzir. Imam memiliki tugas untuk menggaransi terhadap keseluruhan praktik keagamaan komunitas sebagai sesuatu yang benar dan tidak dapat diragukan. Sehingga para hamba atau jamaah benar-benar yakin bahwa pemahaman dan praktik keagamaan mereka telah berada di jalur kebenaran.

Komunitas An Nadzir memahami bahwa baiat merupakan tali penghubung mereka dengan Allah melalui jaminan atau garansi dari sang Imam. Sang Imam telah menggaransi bahwa apa yang telah diajarkan oleh beliau adalah kebenaran. Komunitas An Nadzir meyakini bahwa baiat merupakan dasar utama menjadi seorang Muslim. Tanpa baiat, seseorang tidak dapat menjalankan ibadah dengan fully faith.

Baiat memberikan rasa aman dan menjadi dasar untuk meyakini bahwa apa yang telah diajarkan oleh Abah adalah sebuah kebenaran. Oleh karena tidak mungkin Abah memberi jaminan atau garansi jika ia sendiri tidak meyakini kebenaran tersebut. Faktor inilah yang membuat komunitas An Nadzir memiliki fondasi keyakinan yang sangat kuat.

c. Hanya Ahlul Bait, Bukan Syiah dan Sunni

Komunitas An Nadzir –dalam banyak hal- selalu mengklaim diri mereka sebagai ahlul bait, atau (pengikut) keluarga Nabi. Dalam konfigurasi aliran besar dalam Islam, kelompok Ahlul Bait biasanya disematkan pada Syiah dan berbagai variannya. Tetapi komunitas An

Nadzir menolak anggapan itu. Mereka menganggap diri mereka hanya Ahlul Bait bukan bagian dari Syiah dan (tentu saja) bukan Sunni.

Defenisi Ahlul Bait (versi An Nadzir) adalah orang-orang yang melaksanakan sunnah nabi mulai dari sunnah yang kecil hingga sunnah yang besar. Itu berarti ahlul bait adalah orang yang meletakkan nabi sebagai teladan dalam segala hal. Dalam proyek mengikuti nabi itu-lah, komunitas An Nadzir memanjangkan rambut hingga sebahu, memakai jubah dan tongkat sebagai upaya menghadirkan sosok nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi kelompok ahlul bait berarti siap mengikuti nabi dalam segala hal. Pada titik ini kemudian mereka tidak menyamakan diri dengan Syiah atau kelompok Ahlul Bait yang lain. Bagi mereka Syiah sekarang tidak secara total melaksanakan sunnah nabi, khususnya dalam konteks berpakaian. Secara epistemologis, komunitas ini dipengaruhi oleh sistem teologi dan fiqih Syiah, tetapi dalam amalan-amalan mereka berbeda. Komunitas An Nadzir "lebih kuat" secara praktik mengikuti "sunnah" nabi.

Sebagai Ahlul Bait, komunitas An Nadzir berupaya sekuat mungkin untuk mengikuti pola kehidupan Nabi Muhammad. Sejauh yang diamati perilaku sosial komunitas An Nadzir yang dianggap sebagaimanifestasi kehidupan nabi adalah tampilan fisik, jual beli yang transparan, tata cara, shalat, puasa dan zakat (akan dijelaskan lebih jauh). Tetapi meski demikian, pimpinan An Nadzir tidak terlalu ketat terhadap aturan memakai jubah, tongkat, dan rambut panjang pirang. Mereka membolehkan

anggota jamaah yang tidak mukim untuk tidak mengikuti tampilan fisik tersebut dengan alasan tertentu, tetapi bagi yang mukim (menetap di Mawang) diharuskan berpenampilan seperti itu. Ini merupakan kebijakan internal An Nadzir sebagai upaya untuk membuka diri kepada siapapun yang ingin bergabung dengan An Nadzir.

Komunitas An Nadzir meyakini bahwa kunci keselamatan dunia dan akhirat adalah kesaksian terhadap lafadz syahadatain (Asyhadu allaa ilaaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah). Persaksian syahadatain merupakan manifestasi kecintaan kepada Allah dan Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam. Oleh karena itu, sebagai manifestasi persaksian, seorang muslim harus mencontoh "sebisa" mungkin kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.

Komunitas An Nadzir mensyaratkan keharusan mengenal Allah sebagai hal yang mutlak dilakukan oleh umat Islam untuk dapat selamat dunia dan akhirat. Proses mengenal Allah merupakan agenda utama para Nabi diturunkan ke muka bumi. Menenal Allah dalam konteks pemahaman An Nadzir adalah persaksian terhadap kalimat *Laa Ilaha Illa Allah* yang dimanifestasikan dengan caramengikuti keseluruhan ajaran Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam Pengenalan dan kesaksian atas kalimat syahadat dapat memberi energi kepada orang Islam untuk istiqamah di jalan kebenaran. Orang Islam pada zaman nabi berani berjuang dan membenamkan kaki mereka di padang pasir untuk membela Islam karena keyakinan terhadap kalimat syahadat.

Komunitas An Nadzir mencoba merebut ruang tentang siapa Ahlul Bait sesungguhnya dengan berupaya keras mempraktikkan kehidupan Nabi dan sahabat-sahabat terdekatnya, dan berupaya menerjemahkan keseluruhan praktik ibadah mereka sebagai bagian dari “asli” nabi dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat bersamaan mereka menegasikan kelompok-kelompok besar seperti Syiah dan Sunni. Apa yang dilakukan oleh An Nadzir sesungguhnya adalah sebuah politik identitas untuk “bersaing memperebutkan” ruang kebenaran dengan menjadikan kehidupan nabi sebagai medan kontestasi. Lebih jauh dari itu, komunitas An Nadzir bahkan kemudian menjadikan Tuhan sebagai medan kontestasi. Dalam banyak hal, Daeng Rangka sebagai pimpinan spiritual mengaku dapat “bertemu” dengan Malaikat Jibril dan bahkan Tuhan. Dia selalu menganggap setiap perkataannya adalah “keinginan” Tuhan karena Tuhan dapat berbicara kepadanya. Dengan mengatakan bertemu dan berdialog dengan Tuhan, secara otomatis komunitas An Nadzir ingin menjadi penutur kebenaran sejati.

d. Seputar Ibadah Mahdah: Shalat, Puasa, dan Zakat

Tata cara ibadah komunitas An Nadzir – dalam banyak hal- mengikuti model ibadah kaum Syiah. Mulai dari penentuan waktu shalat, meluruskan tangan, azan, dan zakat (kecuali penentuan waktu puasa yang direkonstruksi sendiri). Meski demikian, komunitas ini menganggap bahwa kesamaan itu, bukan karena mereka mengambil secara sengaja model Syiah, tetapi karena itulah yang benar. Daeng Rangka menyakini

bahwa “jika Anda berjalan di jalan kebenaran kita pasti akan bertemu” (wawancara, 22 Juli 2009).

Komunitas An Nadzir melakukan shalat Dhuhur dan Asar secara berdekatan. Ini terkait dengan sistem penentuan waktu Dhuhur mereka yang agak berbeda dengan cara penentuan waktu masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya. Awal waktu Dhuhur dalam tradisi An Nadzir adalah ketika suatu benda sama panjang dengan separuh bayangannya. Jika diukur dengan menggunakan jam kira-kira jam 14.00 lebih. Sedangkan waktu akhir Dhuhur adalah ketika bayangan benda sama panjangnya dari bendanya, atau sekitar jam 17.00. Kemudian, dalam pelaksanaan shalat Dhuhur dan Asar, mereka mengakhirkan waktu Dhuhur dan mempercepat waktu Asar. Sehingga terlihat seperti menjamak dua shalat.

Begitu pula dengan shalat Magrib dan shalat Isya. Waktu Magrib dimulai ketika sudah terlihat mega atau awan merah di ufuk Barat, dan awan merah di Timur telah hilang. Bila diukur dengan jam, sekitar pukul 18.30. Sedangkan waktu Isya masuk setelah awan merah di ufuk Barat telah hilang yang berarti malam telah turun hingga fajar menyingsing. Shalat Magrib dilakukan pada pukul 18.30, Shalat Isya berakhir sekitar pukul 02.00-03.00 malam, sedangkan Shalat Subuh dilakukan ketika selesainya fajar kadzib atau sekitar pukul 06.00 pagi.

Selain penentuan waktu shalat yang berbeda dengan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya, mereka juga kelihatan berbeda dalam

pelaksanaan gerakan shalat. Khususnya setelah takbiratul ihram, mereka tidak melakukan sedekap tetapi meluruskan tangan rapat dengan paha, mengucapkan salam hanya sekali tanpamemalingkanmuka ke kiri dan ke kanan, serta tidak mengusap muka setelah mengucapkan salam. Selain ketiga titik gerakan itu, seluruh gerakan lainnya tidak berbeda dengan gerakan shalat masyarakat Islam pada umumnya.

Komunitas ini juga memiliki lafadz azan yang berbeda dengan lafadz azan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya, khususnya lafadz azan subuh. Mereka tidak menggunakan lafadz “As-shalatu khairum min an-naum” (Shalat lebih baik dari pada tidur), tetapi menggunakan lafadz “hayya alal khairil amar” (mari melaksanakan perbuatan yang baik”).

Hal yang paling sering berbeda dengan masyarakat Islam di Indonesia adalah penentuan satu ramadhan dan satu syawal. Tiga tahun belakangan, komunitas An Nadzir selalu lebih dulu dua atau tiga hari melaksanakan puasa dan Hari Raya ‘Id dari versi pemerintah. An Nadzir melakukan kombinasi rukyah dan hisab dalam menentukan waktu Ramadhan. Rukyah biasanya dilakukan dengan melihat bulan, melihat air pasang, dan kondisi angin di lautan. Sedangkan hisab dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan waktu Sya’ban. Menurut mereka, jika kita telah mengetahui penentuan awal Sya’ban maka akan sangat mudah menentukan awal Ramadhan. Mereka juga menggunakan rumus 58

derajat perjalanan matahari dari Timur ke Barat untuk menentukan awal Ramadhan.

Pandangan tentang zakat fitrah juga berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya. Komunitas An Nadzir menganggap bahwa zakat fitrah tidak berlaku untuk semua orang Islam. Kewajiban zakat fitrah hanya berlaku untuk orang Islam yang telah mukallaf atau baligh. Sedangkan anak-anak usia pra-baligh tidak diwajibkan untuk membayar zakat fitrah. Ini karena anak-anak masih terbebas dari dosa, karena itu mereka belum diwajibkan membayar zakat fitrah.

e. Kepercayaan Terhadap Imam Mahdi

Komunitas An Nadzir meyakini Imam Mahdi telah turun dan telah membawa peringatan kepada umat Islam. Imam Mahdi yang diyakini oleh Komunitas An Nadzir adalah Kahar Muzakkar yang mewujudkan dalam diri Abah Syamsuri Madjid (pendiri An Nadzir). Daeng Rangka meyakini dengan benar bahwa Kahar Muzakkar atau Abah Syamsuri Madjid telah mengalami tiga kali gaib. Gaib sugra ketika dia masih kecil, kemudian gaib di La Solo (ketika dia dianggap mati, dan terakhir dia terhibab tahun 2006, tahun meninggalnya Abah Syamsuri Madjid). Oleh karena Imam Mahdi telah turun maka kehidupan manusia saat ini adalah akhir zaman.

Kepemimpinan Imam Mahdi akan dilanjutkan oleh Pemuda Bani Tamim; seorang panglima perang, lelaki pemberani yang memiliki kemuliaan Tuhan karena semua wali memberi bimbingan kepadanya. Pemuda Bani Tamim ini juga digelari dengan "Rijalullah" atau lelakinya

Allah. Menurut An Nadzir, pemuda Bani Tamim itu muncul di Indonesia bukan di Arab, dan lebih tepatnya berasal dari komunitas mereka, meski mereka mengakui bahwa siapapun dapat menjadi pemuda Bani Tamim.

Tugas pemuda Bani Tamim adalah melanjutkan kepemimpinan Imam Mahdi untuk membawa manusia ke dalam kebenaran. Rahasia tentang pemuda Bani Tamim sesungguhnya telah diketahui oleh para wali karena telah dibuka pada tahun 2003, bersamaan dengan pelantikan Imam Mahdi. Imam Mahdi dan Pemuda Tamim adalah kesatuan yang tak terpisahkan, ibarat tubuh dan nyawa. Pemuda Bani Tamim nantinya akan membawa 313 orang murid untuk menjalani perjalanan akhir zaman. Setelah era pemuda Bani Tamim, muncullah Isa Al Masih dan setelah itu kiamat-lah dunia ini.

Era sekarang dalam perspektif An Nadzir adalah penantian akan munculnya Pemuda Bani Tamim. Pemuda Bani Tamim ini nantinya akan memimpin dunia untuk memperbaiki dunia dari kesemrawutan. An Nadzir memprediksi tahun 2009 adalah tahun kekacauan bagi bangsa Indonesia, tidak ada lagi pemimpin yang bisa dijadikan panutan, semuanya memiliki moralitas yang bobrok, pada saat itu-lah Pemuda Bani Tamim akan muncul dan memimpin dunia ini. Salah satu ciri Pemuda Bani Tamim adalah dia selalu membawa pedang Zulfikar (pedang Ali Bin Thalib). Pedang yang memiliki roh dan memiliki kemampuan yang sangat kuat. Jika pedang ini dicabut maka peluru tidak dapat meledak, dan pesawat tidak akan dapat berjalan (wawancara dengan Rangka).

Pemahaman tentang Imam Mahdi merupakan pemahaman yang ada di hampir semua faham dan aliran dalam Islam. Tetapi pemahaman tentang Pemuda Bani Tamim, sebagai orang yang berada di antara Imam Mahdi, Dajjal dan Isa bin Maryam adalah pemahaman spesifik dalam komunitas An Nadzir. Pemuda Bani Tamim diyakini berasal dari Indonesia, bahkan lebih spesifik dari Sulawesi Selatan karena Tanah Gowa menurut mereka adalah qum tempat kebangkitan para wali.²

B. Konsep Sosial Jamaah An Nadzir

Setiap kelompok atau organisasi tentu memiliki kepribadian/karakteristik atau konsep dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Maka dari itu penulis mendatangi kediaman An Nadzir dan mengadakan wawancara.

Menurut Mukhlis salah seorang dari anggota jamaah An Nadzir yang bertugas menjaga posko, setelah ditemui oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 1 Desember 2016 M. An Nadzir dalam bersosialisasi dengan masyarakat sangatlah terbuka, bahkan menurut pengakuannya bahwa terkadang anggota dari jamaah An Nadzir dipanggil oleh warga sekitar untuk membantu, termasuk dalam hal potong padi, sehingga

² <http://muslimina.blogspot.co.id/2013/11/siapa-jamaah-nadzir-mengaku-ahlul-bait.html>

mereka sangat akrab dengan warga, walaupun menurutnya tetap ada batasan-batasannya.³

Menurut pelaksana tugas atau salah seorang ustadz di jamaah An Nadzir, ustadz Arif, ketika ditemui di Posko An Nadzir, beliau mengatakan bahwa : An Nadzir tidak memiliki konsep khusus dalam bersosial masyarakat, beliau mengatakan bahwa pergaulan jamaah An Nadzir tidak berbeda dengan masyarakat secara umum, bahkan sangat akrab, karena adanya kerja sama yang baik di kalangan mereka. Bahkan beliau juga mengatakan bahwa bergaulnya jamaah An Nadzir tidak memiliki keistimewaan tersendiri.⁴ Karena An Nadzir selalu siap untuk membantu setiap kegiatan masyarakat disekitarnya dengan syarat tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang di yakini oleh An Nadzir.

C. Pengaruh Keberadaan Jamaah An Nadzir Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Seperti pada pembahasan sebelumnya, untuk lebih memperjelas tujuan penelitian ini, maka peneliti mengadakan wawancara, dan wawancara tersebut ditujukan kepada beberapa elemen, ada yang di khususkan kepada pemerintah, tokoh agama/masyarakat dan ada yang ditujukan kepada masyarakat secara umum, berikut adalah hasil wawancara.

³ Mukhlis, *Wawancara* , 01 Desember 2016 M

⁴ Arif, *Wawancara*, 18 Desember, 2016 M

Menurut Kepala Lingkungan (kep. Dusun) Romanglompoa, Mustakir Dg Limpo, yang ditemui oleh peneliti di rumahnya menuturkan bahwa jamaah An Nadzir ikut serta mensukseskan sistem demokrasi, bahkan terkadang kata beliau ada beberapa calon anggota Dewan dan selainnya yang datang kepadanya pada waktu-waktu dekat pemilihan.

Jamaah An Nadzir kata beliau memberikan pengaruh terhadap berjalannya roda pemerintahan, misalkan dalam menciptakan keamanan dan bukan dalam menjalankan sistem pemerintahan.⁵

Hampir sama dengan apa yang dituturkan oleh kepala lingkungan Romanglompoa, kepala lingkungan Mawang Dg Nyarrang juga menuturkan bahwa jamaah An Nadzir ikut serta dalam sistem demokrasi, akan tetapi kata beliau An Nadzir tidak memberikan pengaruh terhadap roda pemerintahan karena An Nadzir menggunakan sistem Imamah⁶.

Keberadaan jamaah An Nadzir di Romanglompoa memberikan pengaruh yang besar dan penting bagi keadaan sosial masyarakat dari segi sosial kehidupan, bukan dari segi pemahaman agama, sebagaimana pengakuan Imam pembantu di Sekolah Tinggi peternakan dan Pertanian masjid Nurul Falah, bapak Suman SP, M.Sc. beliau mengatakan bahwa pemahaman An Nadzir tidak memberikan pengaruh kepada Warga bahkan tidak ada yang tertarik kepunya kecuali orang-orang yang butuh tempat tinggal, dan belum pernah beliau di undang dalam acara keagamaan mereka. Bahkan dengan terang beliau mengatakan bahwa

⁵ Mustakir Dg Limpo, *Wawancara*, tgl 02 Januari 2017

⁶ Dg Nyarrang, *Wawancara*, tgl 06 Januari 2017

ajaran An Nadzir adalah ajaran yang sesat yang sangat mirip dengan Syiah.⁷

Meski begitu, ustadz Rangka telah menjelaskan bahwa An Nadzir bukanlah Syiah melainkan pengikut Ahlul Bait, kalau misalnya sama dengan pengamalan Syiah maka bukan berarti harus Syiah. Karena sama dalam pengamalan tidak mesti sepaham.

Kurang lebih sama dengan penuturan Bapak Suman, imam kelurahan, Jumala Dg Rala yang ditemui peneliti di kediamannya, beliau mengatakan bahwa semua bentuk ibadah An Nadzir sama sekali tidak memberikan pengaruh, selain karena agak tertutup, masyarakat juga tidak peduli. Rahman mangung yang juga berada di rumah pak imam menambahkan bahwa masyarakat sekarang telah pandai sehingga bisa membedakan mana ajaran yang menyimpang dan mana yang tidak menyimpang, oleh karena itu masyarakat tidak terpengaruh dengan ibadah An Nadzir.⁸

Menurut Ibu Sarapiah yang bekerja sebagai Wiraswasta, setelah didatangi dan di wawancarai oleh peneliti, mengatakan : keberadaan An Nadzir justru sangat dibutuhkan oleh warga di sekitarnya, selain karena gampang untuk di mintai pertolongan, juga cepat dalam bertindak sehingga masyarakat termasuk beliau senang meminta bantuan kepada jamaah An Nadzir dalam pekerjaan.

⁷ Suman, *Wawancara*, tgl 02 Januari 2017

⁸ Jumala Dg Rala, Rahman Mangun, *Wawancara* 06 Januari 2017

Sedang menurut Rostia Dg Sibó' Jamaah An Nadzir adalah toggak dalam menciptakan keamanan dan kedamaian di lingkungan Romanglompoo, yang dahulunya daerah tersebut adalah daerah rawan keamanan yang jangkalan di malam hari, bahkan terkadang di siang harinya orang takut untuk lewat sendiri. Namun dengan adanya jamaah An Nadzir yang membuat posko dan berjaga di siang maupun malam hari. Bahkan di malam harinya ditambah piket ronda sehingga orang yang memiliki niat jahat (pencuri/perampok) merasa takut, sehingga terciptalah keamanan dan ketentraman di sekitar wilayah An Nadzir. Akan tetapi sejak Ustadz Rangka menderita sakit, maka keamanan juga kembali mulai melemah.⁹

Begitu pula dengan pengakuan Zainuddin, yang berprofesi sebagai Tukang bakso, yang setiap harinya keliling disekitar daerah An Nadzir, mengatakan bahwa dengan adanya An Nadzir maka masyarakat merasa aman, berbeda dengan sebelum adanya.¹⁰ Dan masih ada beberapa responden lagi yang diwawancarai (Rahman tahir, Samsiah Dg Lu'mu dan lain-lain) yang peneliti tidak menuliskan lagi hasil wawancaranya, itu disebabkan karena mirip atau sama dengan apa yang responden-responden telah sebutkan.

Dari hasil wawancara tersebut di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa keberadaan An Nadzir sangat berpengaruh.

⁹ Rostia Dg Sibó', *Wawancara*, tgl 02 Januari 2017

¹⁰ Zainuddin, *Wawancara*, tgl 02 Januari 2017

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bab terdahulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komunitas atau Jama'ah An Nadzir mulai berkembang di Indonesia seiring dengan datangnya Kyai Syamsuri Madjid (seorang dai dari Malaysia namun ia lahir di Dumai, Pekanbaru) pada tahun 1998 yang melakukan perjalanan dakwah ke berbagai daerah di Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan, khususnya di Makassar dan Luwu. Namun, ketika kegiatan dakwah Abah Syamsuri Madjid mulai jarang dilakukan dan setelah ia meninggal dunia pada tahun 2006, komunitas An Nadzir di Luwu mengalami stagnasi. Puncaknya terjadi ketika pemerintah daerah, dengan berbagai pertimbangan, mengeluarkan surat keputusan menghentikan segala bentuk aktivitas An Nadzir di tanah Luwu.

Setelah mengalami keadaan stagnan di tanah Luwu, para pengikut An Nadzir keluar dan berkumpul di Danau Mawang (Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan), atau tepatnya di pinggir danau Mawang. Di tempat itu sebenarnya memang telah ada beberapa orang Jamaah An Nadzir yang diorganisir oleh Daeng Rangka (pimpinan An

Nadzir sekarang ini yang sering disebut sebagai panglima). Di desa ini, mereka melaksanakan aktivitas mereka dengan aman dan nyaman.

2. An Nadzir pada prinsipnya dalam kehidupan sosial memiliki konsep yang sama dengan masyarakat pada umumnya dalam bergaul dan bekerja sama.
3. Keberadaan An Nadzir dalam kehidupan sosial masyarakat di kelurahan Romanglompoa, kecamatan Bontomarannu, kabupaten Gowa di nilai cukup berpengaruh, antara lain, dalam hal menjaga keamanan, gotong royong, bahkan ikut berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi yang diadakan oleh pemerintah.

B. IMPLIKASI/SARAN

Sebagai penutup dari skripsi ini maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kehidupan mestinya senantiasa menjaga kerukunan dengan para tetangga dan siapa saja masyarakat yang ada disekitar kita, apakah itu sepaham dengan kita maupun tidak, bahkan mestinya selalu saling membantu dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan keyakinan. Saling membantu di dalam kehidupan bermasyarakat adalah salah satu hak bertetangga. Dan merupakan ciri dari kemuliaan Islam.
2. Pemerintah harus berperan aktif untuk menjaga kerukunan, terkhusus kepada organisasi atau jamaah tertentu agar keamanan tetap terjaga.
3. Tokoh agama berperan sangat penting menjaga Aqidah suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Tantawi, Ali, 1990, *Definisi Umum Tentang Aqidah Islamiyah*, Cairo: daarul Munayarah

Alqardhawy, Yusuf, 1999, *Malamih Almujtama' Almuslim Alladzi Nansyuduhu (Anatomi Masyarakat Islam)*, Jakarta : Pustaka Al kausar

Ardi,Hesti, 2008, *Dinamika Penentuan Awal Bulan Qomariyah Menurut Jamaah An nazir*, Semarang; Skripsi. Program sarjana IAIN Walisongo

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, Cet.XII

Djazuli, 2003, *fiqh Siyasah/ Implementasi Kemaslahatan Umat Dalam Rambu-Rambu Syariah*, Bandung: Prenada Media

<http://muslimina.blogspot.co.id/2013/11/siapa-jamaah-nadzir-mengaku-ahlul-bait.html>

Iqbal, Muhammad, 2014, *Fiqh Siyasah(Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam)*, Jakarta: Prenadamedia Group

Kasiram, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang; UIN-Malang Pres

Martono,Nanang, 2012, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada

Munawwir, Imam, 1984, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*, Surabaya: PT.Bina Ilmu

Nata, Abuddin, 2001, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada

Nazir, Muhammad, 2009, *skripsi Penentuan hilal menurut An Nazir*, Semarang

Nurdin, Ali, 2006, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alqur'an*, Jakarta: Erlangga

Samuddin, Rapping, 2013, *Fiqih Demokrasi: Menguak Kekeliruan Haramnya Umat Terlibat Pemilu dan Politik*, Jakarta Timur: Gozian Press

Shihab, Quraish, 1996, *Wawasan Alqur'an*, Bandung: Mizan

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta

Sunggono, Bambang, 2002, *Metodologi Penelitian Hukum* Jakarta; PT Raja Grafindo Persada

Suryabrata, Sumadi, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta; PT raja Grafindo Persada

Syafi'ie, Inu, Kencana, 2004, *Ilmu Pemerintahan Dan Alquran*, Jakarta: Bumi Aksara

Wawancara , Mukhlis, 01 Desember 2016 M

Wawancara, Arif, 18 Desember, 2016 M

Wawancara, Mustakir Dg Limpo, tgl 02 Januari 2017

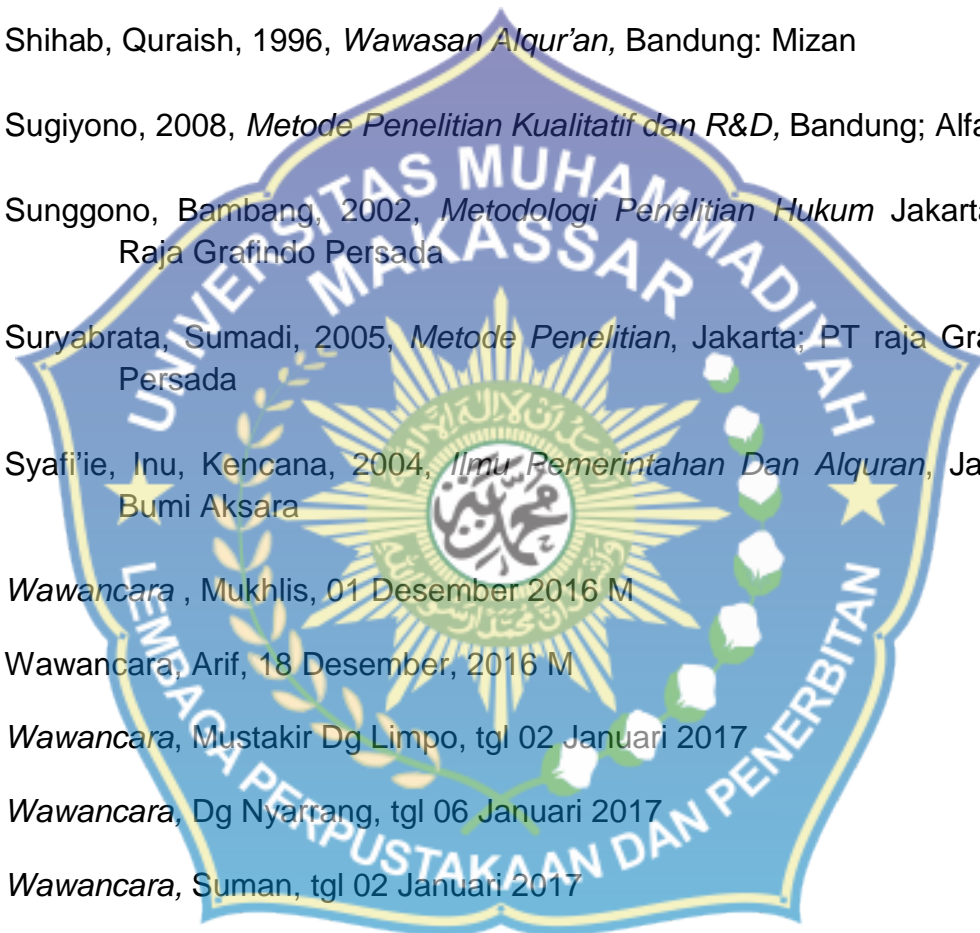
Wawancara, Dg Nyarrang, tgl 06 Januari 2017

Wawancara, Suman, tgl 02 Januari 2017

Wawancara, Jumala Dg Rala, Rahman Mangun, tgl 06 Januari 2017

Wawancara, Rostia Dg Sibon', tgl 02 Januari 2017

Wawancara, Zainuddin, tgl 02 Januari 2017



BIODATA PENULIS



➤ DATA PRIBADI

Nama : **Ramli B**
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No.305 A
Kode Pos : 90222
Nomor Telepon/HP : **0823-4751-6718**
Email : muhammadramly36@gmail.com
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelahiran : Kanreapia (Gowa), 01 Agustus 1990
Status : Kawin
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam

➤ RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang	Periode	Jurusan	Institusi
SD	1997 – 2003	-	SD Inpres Kanreapia
SMP	2003 – 2006	-	SMP Addaraen Makassar
SMA	2006 – 2009	IPA	SMA Addaraen Makassar
Diploma II	2010 – 2012	Bahasa Arab	MA'HAD AL BIRR
Strata I	2013 - 2017	Syariah	UNISMUH Makassar

➤ RIWAYAT PENGALAMAN

Instansi : Da'i AMCF (Yayasan Muslim Asia)
Tahun : 2012-2013
Lokasi : Yapen Waropen (Papua)